

MENUJU KEBERAGAMAAN YANG RASIONAL

Hieronymus Simorangkir*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: simhiero@yahoo.com

Abstrak

Pentingnya sejumlah metode yang lengkap dalam memahami agama, khususnya untuk mengerti fenomena religius yang beraneka ragam di semua bidang, terkait hubungan agama dengan ekonomi, politik, psiko-pedagogi, antropologi, sosiologi, komunikasi, lingkungan hidup serta kultur, dan hubungan agama dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti hak-hak asasi, kebebasan, keadilan, jender dan keluarga, dalam rangka pemahaman beragama yang berakal budi. Karena itu, metode-metodenya haruslah ilmiah dan dapat diuji. Ilmiah atas fakta religius yang memuat cara berkepercayaan (*modus credendi*) dan cara menghidupinya (*modus vivendi*); dan dapat diuji dalam dimensi metafisik atau teologis maupun dalam relevansi historis, kultural dan sosial, dan dalam relasi dengan fenomena-fenomena religius. Lebih tepat bila segenap metode yang dibutuhkan itu, kita sebut “pendekatan antropologis yang utuh menyeluruh”, yang berpeluang masuk ke dalam konteks keseharian kultural, untuk pertama-tama berefleksi atas keaneka-ragaman fenomena keberagaman dan kebenaran agama dalam pengertian metafisik. Maka, tulisan ini akan bertitik-tolak dari antropologi holistik, kemudian disusul oleh peran disiplin ilmu fenomenologi, dan diakhiri dengan perlunya pengajuan filsafat hermeneutika untuk menjodohkan keyakinan dengan kritik, iman dengan filsafat, demi pemahaman rasional atas berbagai fenomena religius yang kompleks dan rumit.

Kata-kata Kunci: beragama, akal, antropologi holistik, fenomenologi, metafisika, hermeneutika.

Kemendesakan Metodologi Studi-studi Agama

Menurut Immanuel Kant (1724-1804), “beragama merupakan kewajiban manusia bagi dirinya sendiri”. Tetapi, lanjut Kant, “tidak satu pun agama benar, walau terdapat kepercayaan yang berbeda-beda”.¹ Pada kedudukan ini dan dengan penilaian teologis, bisa dibedakan dua hal. Pertama, relativisasi Kant atas keanekaan teologi tertuju pada satu-satunya agama yang benar, yaitu agama yang berakal budi universal. Kedua, reduksi suksesif atas esensi agama yang benar dan universal diwujudkan dalam etika, terlaksana dalam perilaku etis. Jika demikian pembedaannya, kita harus sadar bahwa pengamatan Kant - dari sudut pandang metodologi studi-studi agama - sudah barang tentu masih bermanfaat sampai sekarang ini. Manfaatnya ganda. Di satu pihak, problem kebenaran agama dapat dirumuskan pada tataran filsafat dan teologi - meskipun dengan cara yang berlainan dari Kant. Di pihak lain, rumusan masalah yang

*Hieronymus Simorangkir, Doktor dalam bidang Filsafat; lulusan Pontificia Universitas Gregoriana, Roma; Dosen Filsafat pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

¹I. Kant, *Die Religion innerhalb der Grenzen der blossen Vernunft*; terj. oleh T. M. Greene, H. H. Hudson dan J. R. Silber, *Religion within the Limits of Reason Alone*, New York: Harper and Brothers, 1996, hlm. 100-152.

demikian bisa dibedakan dari persoalan mengenai cara-cara berkepercayaan orang-orang yang percaya, dalam kaitan dengan sejarah, budaya, psikologi, keberadaan dan hidupnya di masyarakat dan komunitas.

Dengan demikian terbuka jalan bagi semua pendekatan modern untuk studi-studi agama, termasuk kajian atas fenomena-fenomena keberagamaan. Berbagai macam metode untuk keperluan itu telah berkembang pesat. Keperluannya tidak hanya pada bidang agama secara filosofis dan teologis, tidak pula melulu pada perjumpaan dialogal di antara agama-agama besar. Tapi juga meluas, khususnya, pada studi-studi fenomena religius melalui riset di semua bidang. Yakni, meriset atau meneliti hubungan agama dengan ekonomi, politik, psiko-pedagogi, antropologi, sosiologi, dan dengan dunia komunikasi dan kultur, serta dalam hubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti hak-hak asasi, kebebasan, keadilan, gender, keluarga, bahkan keadilan dalam lingkungan hidup. Semua metode itu bersifat ilmiah untuk mendekati fakta religius karena memang berkaitan dengan cara percaya dan cara menghidupi kepercayaan/keberagamaan tersebut, dan dengan cara-cara yang seperti itu dimensi kultural memainkan peran yang fundamental. Karena itu, betapa pentingnya metode-metode ilmiah dalam studi-studi agama, sehingga kehadiran agama tidak hanya diuji dalam dimensi metafisik atau teologis, tapi juga diuji dalam relevansi historis, kultural dan sosial, terkait ihwal fenomena-fenomena religius.

Sebenarnya sejak sebelum masehi telah dilakukan pengujian terhadap agama-agama dulu kala dengan metode penafsiran. Seorang ahli tafsir berkebangsaan Romawi Kuno Marcus Terentius Varro (116-27 SM), yang diinspirasi oleh filsafat Helenisme, yaitu mazhab filsafat Stoa yang mengutamakan *way of life*,² telah membuat interpretasi atas agama-agama kuno. Varro membedakan teologi mitis (dari kaum penyair), teologi natural (dari para filsuf yang meneliti kebenaran Tuhan dan kebenaran agama), dan teologi sipil (dari suku bangsa yang melembagakan kultus). Berkaitan dengan riset di bidang agama, hasil observasinya adalah berupa produk historis dan sipil (keadaban) yang menjadi bagian dalam adat kebiasaan yang lazim di wilayah-wilayah sentral perkotaan. Capaian-capaian yang demikian itu jelas terbedakan dari bidang filsafat di mana diteliti kebenaran dewata dan hakikat kebenaran ilahi.

Kemudian, setelah zaman tersebut hingga pada zaman masehi, khususnya di era Agustinus dari Hippo (354-430) terjadi perbenturan di antara pemikiran kristiani dengan dimensi-dimensi humanitas. Benturan-benturan itu secara khusus hendak menggarisbawahi kebenaran agama kristiani di balik aspek agama yang melulu kultis - yang juga merupakan sifat karakteristik pada agama-agama kuno. "Kebenaran" yang digarisbawahi itu merupakan wujud dari apa yang sebenarnya secara eksistensial

²Stoisme pada abad ke-3 SM oleh Zeno dari Citium (334-262 SM), pendiri mazhab filsafat Stoa yang mengutamakan kebaikan dan ketenangan pikiran dengan menjalani hidup kebajikan sesuai dengan alam semesta. Lih. Paul Edwards, ed., *The Encyclopedia of Philosophy*, Volumes 7-8, Collier Macmillan Publishers, London, 1967, hlm. 19-22.

dirindu-harapkan dan dicari oleh agama-agama kuno, dan yang juga sebetulnya diupayakan oleh filsafat itu sendiri.³ Dengan kata lain, sejak awal rancangan orisinalnya pemikiran kristiani telah mengemukakan problematik agama sebagai fakta historis, kultural, antropologis, sosiologis dan psikologis. Pokok persoalannya sungguh berkenaan dengan problem agama yang “benar”, yakni agama yang berakal budi universal. Karakter permasalahannya tentu bersifat metafisik dan teologis. Sifat inilah yang menyertai usaha filsafat-teologi kristiani hingga zaman kita ini. Demikian telah dilaksanakan upaya-upaya tentatif yang mengelaborasi hubungan antara konsepsi natural-filosofis tentang Tuhan dengan konsepsi iman dalam pewahyuan atau, dengan kata lain, telah dikerjakan kajian-kajian mengenai relasi antara *fides et ratio*, iman dan akal budi. Konsekuensinya jelas. Dalam pemikiran kristiani, afirmasi-afirmasi filosofis atas ke-Tuhan-an disibukkan dengan kebenaran yang berkarakter metafisik dan teologis dalam hal pen-definisi-an Tuhan. Filsafat dan teologi lebih menyibukkan diri pada relasi antara teodise metafisik dan teologi pewahyuan. Kedua disiplin ilmu ini tidak mengurus kaitan antara persoalan historis-kultural agama beserta pokok-pokok masalahnya, dengan konstruksi rancangan tema-tema studi modern tentang fenomena-fenomena religius.

Antropologi Holistik

Untuk membuat sebuah refleksi antropologis atas agama yang dipersoalkan di atas, kiranya baiklah dikemukakan pandangan seorang Karol Wojtyła, Bapa Suci Yohanes Paulus II (1920-2005). Paus berdarah Polandia tersebut memperlihatkan pentingnya studi-studi atas agama secara filosofis. Namun tidak terbatas pada teodise tradisional atau filsafat ketuhanan tetapi juga harus mencakup antropologi holistik. Kata Wojtyła, kami adalah saksi arus balik yang sedang bergerak kembali mengalir ke dalam metafisika (ilmu filsafat tentang ada sejauh ada) melalui suatu antropologi yang utuh menyeluruh. Jauh sebelumnya, Thomas Aquinas (1225-1274) telah merumuskannya secara metafisik dalam frasa “tindak mengada” (*actus essendi*) dengan bahasa filsafat eksistensi.⁴ Sementara filsafat agama mengungkapkannya dengan kategori-kategori yang berasal dari pengalaman antropologis.⁵ Karena itu, kini pengalaman antropologis holistik bermitra dengan pemikiran realisme post-Kantian,⁶ sedangkan posisinya berseberangan dengan dimensi metafisik. Selanjutnya, dengan melangkah di atas jalan

³St. Augustine, *De vera religione*, 1-3. Lih. J. H. Burleigh, *Of True Religion*, London-Philadelphia, 1953, hlm. 218-283.

⁴L. Oeing-Hanhoff, *Ens et Unum Covertuntur; Stellung und Gehalt des Grundsatzes in der Philosophie des Hl. Thomas von Aquin*, Münster: Aschendorffsche Verlagsbuchhandlung, 1953. Bdk. Adelbert Snijders, *Seluas Segala Kenyataan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2009, hlm. 95-111.

⁵Giovanni Paolo II, *Varcare la soglia della speranza*; terj. oleh KWI, Yohanes Paulus II, *Melintasi Ambang Pintu Harapan*, Penerbit OBOR, Jakarta, 1995, hlm. 43-44.

⁶Carmin Mascia, *A History of Philosophy*, St. Anthony Guild Press, Paterson, New Jersey, 1960, hlm. 382-395. Lih. Paul Edwards, ed., *The Encyclopedia of Philosophy*, Volumes 3-4, Collier Macmillan Publishers, London, 1967, hlm. 305-324. Bdk. Adelbert Snijders, *Manusia – Kebenaran*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm. 158-164.

yang baru akan dimungkinkan kembali masuk ke dalam konteks keseharian kultural dengan lebih dulu berefleksi atas fenomena-fenomena religius dan kemudian atas kebenaran agama, dalam arti metafisik. Artinya, berefleksi dari fenomena ke fundamen, dari antropologi hingga ke metafisika, dari filsafat agama sampai ke dalam kebenaran agama. Dari dalam konteks teoretis yang baru ini lahirlah penghargaan yang setara di antara ilmu-ilmu agama, seperti psikologi agama, antropologi agama, sosiologi agama, sejarah perbandingan agama-agama, fenomenologi agama. Semua jenis ilmu ini mampu menyingkapkan komponen-komponen antropologis agama. Namun, pada akhirnya, masih dibutuhkan suatu pendekatan baru bagi studi atas agama secara teoretis, yaitu refleksi hermeneutika. Pemahaman agama bertolak dari interpretasi terhadap tanda-tanda agama, dari mendengar sabda atau ayat, dan tidak melulu dari rumusan esensinya saja.

Studi-studi antropologis pada semua bidang agama tidak hanya disebabkan oleh faktor pemikiran kristiani sebagaimana terurai di atas, tapi juga dipicu oleh gencarnya berbagai macam kritik modern secara negatif terhadap agama. Kita haruslah menginsyafi bahwa sejarah modern filsafat agama berkembang tidak melulu sebagai upaya tentatif untuk memahami esensi agama melalui jalan-jalan antropologi holistik. Lebih dari itu, masih dituntut verifikasi kritis terhadap agama dan agama-agama, dengan bertolak dari akibat-akibat historis, antropologis dan eksistensial. Dengan demikian, agama dimasukkan ke dalam filter disiplin verifikasi yang cakap dan tulus demi kepenuhan humanisasi subjek religius beserta relasi-relasi interpersonal dan sosialnya.

Jujur, harus juga diakui adanya hikmah ganda yang bisa dipetik dari kritik modern terhadap agama. Berbagai pemikir mengkritisi bahwa demi jati diri ber-agama, orang seharusnya beranjak maju ke fase iman yang lebih dewasa. Para teolog yang kritis berpandangan bahwa semua agama sekarang ini harus berhadapan dengan tema-tema besar etika dan hak-hak asasi manusia. Bagaimana mungkin mempertimbangkan kebenaran (sebuah) agama dengan melalaikan atau menyingkirkan masalah hak-hak asasi manusia? Agama, setiap agama, mesti di zaman ini masuk dalam filter kritis hak-hak asasi manusia: Manakah *konsen perempuan (gender)*, *konsen kebebasan*, *persona*, dan *keadilan*? Menurut seorang teolog Jerman Juergen Moltmann (1926-...) agama-agama dunia haruslah diukur dan dinilai lebih dari pada kata kunci metafisik oleh hakim pengadilan tribunal hak-hak asasi manusia, karena sebuah agama yang tidak memanusiakan, tidaklah mungkin benar atau universal. Hidup yang sedang kita hidupi dan perjuangan hidup masa depan humanitas yang sedang kita lakoni, lanjut Moltmann, tergantung pada respek yang dapat kita promosikan kepada hak-hak asasi manusia, hak-hak kemanusiaan dan hak-hak kodrati. Itulah yang harus diperhitungkan oleh agama-agama dunia. Agama-agama disebut *mondial* hanya jika memperlihatkan kesiapsediaannya berintegrasi dengan kondisi-kondisi kehidupan dan kesatuan hak yang ditetapkan dalam dunia global yang satu, dan hanya jika mengesampingkan dalil atau klaim-klaimnya yang absolut, untuk secara bersama-sama berbagi kebenaran universal.

Agama-agama haruslah belajar menghormati hak-hak manusia, mencakup kebebasan beragama serta pelaksanaannya, dan belajar untuk mengedepankan sikap-sikap yang inspiratif bagi dialog. Apa yang disikapi adalah bahwa hukum agama serta ajaran dogmatisnya hendaknya menghormati tuntutan-tuntutan minimal hak-hak manusia, hak-hak humanitas, dan hak-hak kodrati. Komunitas-komunitas agama yang memposisikan diri kontras dan berlawanan dengan sikap tersebut, akan menjadi musuh suku bangsa manusia.⁷

Sekarang ini budaya kekristenan masih hidup di antara dua ketidakhadiran: metafisika tradisional dan filsafat hermeneutika. Pertama, absennya metafisika tradisional oleh karena tidak berguna lalu ditinggalkan. Atau ia dipelihara sebagai sebuah kultur di antara kultur-kultur yang lain. Atau bahkan ia terikat pada lingkungan para ahli yang mengulang-ulangi stereotip dengan gaya skolastik tanpa pembaruan yang berarti. Kedua, tidak hadirnya filsafat hermeneutika. Pada hal, dengan elaborasi hermeneutik atas agama kiranya dapat diteliti fenomen-fenomen religius pada semua bidang dengan bantuan pemikiran modern, dan tidak meletakkan masalah ke-Tuhan-an dan agama melulu pada teodise metafisik.

Mengapa masalah religius beserta respons terhadapnya sedemikian pelik dan beragam- beda dalam sejarah kultural dan spiritual humanitas? Mengapa sebegitu beraneka pengalaman religius dan berbeda-beda jalan realisasinya serta beragam- ragam makna religius yang dihidupi? Dan mengapa usaha-usaha tentatif untuk mendefinisikan esensi agama secara tuntas dan meyakinkan selalu menjadi sulit? Akhirnya, apakah gerakan ber-agama itu dari sudut pandang antropologis, dan tidak hanya melulu dari segi metafisik dan teologis?

Fenomenologi dan Hermeneutika

Bentuk studi yang lebih progresif di antara studi-studi filsafat tentang agama adalah fenomenologi. Ilmu ini berdasar atas fenomenologi Husserlian dan metodologi sejarah perbandingan agama-agama.⁸ Di dalamnya didemonstrasikan upaya-upaya tentatif yang lebih elaboratif, dengan bertitik-tolak dari antropologi holistik untuk merumuskan esensi agama sebagai kudus dengan cara tertentu. Tetapi apakah sebenarnya kudus? Apakah kudus mendefinisikan agama sebagai pengalaman religius semata dalam globalitasnya, sejauh tidak tergantung pada kebenaran objeknya? Debat panjang perihalnya hingga kini telah menyertai definisi agama sebagai kudus, yang tampak lebih layak mengkualifikasi agama, baik dari titik pandang antropologis maupun filosofis. Kudus, nyatanya, mengindikasikan suatu pengalaman religius yang tidak tergantung pada objeknya yang real maupun dari kebenaran religius. Netralitas

⁷J. Moltmann, *Mensch*, Kreuz-Verlag Stuttgart-Berlin, 1971, hlm. 115-126 (Dialogisches Leben); dan *Die ersten Freigelassenen der Schöpfung: Versuche über die Freude an der Freiheit und das Wohlgefallen am Spiel*, Chr. Kaiser Verlag München, 1971, hlm. 51-53.

⁸P. Ricoeur, Husserl: An Analysis of his Phenomenology; terj. oleh E. G. Ballard dan L. E. Embree, *L'écologie de la phénoménologie*, Seuil – Paris, 1986, hlm. 202-212.

terminologi kudus menuntun ke ambiguitas filosofis dan teologis yang mendalam. Karena itu, kata “kudus” sarat dengan muatan pengalaman-pengalaman religius yang beraneka-beda, dipahami bersamaan dengan pengalaman-pengalaman mistik seperti pengalaman esoteris dan magis. Dari itu, sekarang ini lebih dikehendaki membedakan antara kudus sebagai elemen umum pengalaman religius manapun, dan “ilahi” sebagai pengalaman religius nyata yang cakap mencapai kebenaran objeknya. Perbedaan antara kudus dan ilahi (Latin, *sacer*: kudus; dan *divinus*: ilahi),⁹ akan membantu memahami bagaimana pengalaman religius harus didefinisikan dalam relasi dengan tiga elemen fundamental: kesadaran, tindak-laku dan objek: Realitas Akhir.

Diakui bahwa ambiguitas istilah *sacer* yang dikemukakan oleh Rudolf Otto (1869-1937),¹⁰ terletak pada fakta bahwa dalam bahasa Jerman dan juga Inggris terdapat cuma satu istilah untuk kata *sacer* dan *divinus*, yakni *das Heilige* atau *the Holy*.¹¹ Sedangkan menurut bahasa-bahasa Neo-Latin dapat dibedakan *sacer* dari *sanctus* atau kudus. Kata *sacer* ditandai dengan pengalaman sakralitas seumumnya termasuk pengalaman magis. Sedangkan istilah *sanctus* dikenali dengan pengalaman otentik bersifat transenden ilahi. Karena itu, bisa lebih jauh akal budi memikirkan secara benar distingsi antara *sacer* dan *divinus*, dengan membedakan objek agama itu sendiri (yang ilahi) dari mediasi nilai-nilai religius dalam hidup keagamaan subjek sebagai komponen individual dan sosial. Jadi, *sacer* tampak sebagai keseluruhan dunia simbol yang membangun hidup religius seseorang di dalam situasinya yang konkret, yaitu situasi sosial, kultural, dan historis. Juga dapat dipercaya bahwa sebagian besar ilmuan menekuni studi tentang *sacer* yang sedemikian sebagai manifestasi historis, kultural, individual dan sosial, dari agama, termasuk fenomena-fenomena religius.

Akhirnya studi berbagai fenomena keberagamaan pada semua bidang kiranya memerlukan petunjuk hermeneutika dari Paul Ricoeur (1913-2005), seorang yang sadar dalam adanya dan berpartisipasi secara personal dalam agamanya. Tampak jelas melalui sikap personalnya yang mendalam, Ricoeur berpegang teguh pada tesis yang penting bagi hubungan antara filsafat hermeneutika atas fenomena keberagamaan dengan pendengaran pada sabda religius. Lebih lanjut, kata Ricoeur, filsafat tidak melulu bersifat kritis namun filsafat juga berada dalam tata keyakinan, dan keyakinan religius itu sendiri memiliki dimensi kritis internal.¹² Dengan kata lain, polaritas antara

⁹Drs. K. Prent, c.m., dkk., *Kamus Latin - Indonesia*, Penerbitan Jajasan Kanisius, Semarang, 1969.

¹⁰R. Otto, *Das Heilige; über das Irrationale in der Idee des Göttlichen und sein Verhältnis zum Rationalen*, Breslau, 25th ed., München, 1936; terj. oleh J. W. Harvey, *The Idea of the Holy: An Inquiry into the Non-rational Factor in the Idea of the Divine and its Relation to the Rational*, New York, 1958; Lih. juga Paul Edwards, ed., *The Encyclopedia of Philosophy*, Volumes 5-6, Collier Macmillan Publishers, London, 1967, hlm. 13-15.

¹¹Neues Großes Wörterbuch, *Englisch – Deutsch, Deutsch – Englisch*, über 150.000 zuverlässige Angaben, ISBN 3-8166-0501-x; Langenscheidt Großwörterbuch, *Deutsch als Fremdsprache*, 2008.

¹²P. Ricoeur, *Philosophical hermeneutics and theological hermeneutics*, dalam: *Studies in Religion*, 1975, hlm. 14-33; *The Task of Hermeneutics and The Hermeneutical Function of Distanciation*, terj. oleh D. Pellauer, dalam: *Philosophy Today* 17 2/4 (1973), hlm. 112-141. Lih. juga, Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*:

hermeneutika filosofis-kritis dan iman religius kerap berdialektika bahkan hingga saling beroposisi secara radikal. Namun, dalam prospek hermeneutik direpresentasikan tidak hanya komplementaritas prospektif, melainkan juga implikasi resiprok, sejauh tidak ada filsafat yang melulu kritis dan yang tanpa relasi dengan suatu keyakinan dan keyakinan-keyakinan religius, dan sejauh keyakinan tidak terdapat pada dimensi kritis. Dengan kata lain, studi ilmiah atas fenomena-fenomena religius tidak dapat dipisahkan dari keyakinan-keyakinan religius pribadi cendekiawan yang mempelajarinya. Demikian juga setiap keyakinan iman, sekarang ini, mau tidak mau harus berkonfrontasi sekurang-kurangnya dengan hasil-hasil ilmu pengetahuan sehubungan dengan fenomena religius di satu pihak dan dengan hasil-hasil kritik filsafat di pihak lain. Adalah prospek hermeneutika yang memungkinkan kita, tegas Ricoeur, untuk memasang “kaki pada dua sanggurdi”. Maksudnya, secara hermeneutik menjodohkan iman dengan filsafat, mengawinkan keyakinan dengan kritik, hingga akhirnya secara rasional memahami fenomena-fenomena religius terkini dalam keluasan dan kerumitannya yang kompleks. Dengan demikian, fakta religius yang memuat cara percaya (*modus credendi*) dan cara menghidupinya (*modus vivendi*), terkondisikan untuk menuntun pada keberagaman yang rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustine, St., *De vera religione* 1-3; terj. oleh Burleigh, J. H., *Of True Religion*, London-Philadelphia, 1953.
- Bleicher, J., *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique*, London Routledge & Kegan Paul, 1980, Chapter 11-13 dan, khususnya, Reading IV: Ricoeur's Existence and Hermeneutics.
- Edwards, P., ed., *The Encyclopedia of Philosophy*, Volumes 3, 4, 5, 6, 7 and 8, Collier Macmillan Publishers, London, 1967.
- Giovanni Paolo II, *Varcare la soglia della speranza*; terj. oleh KWI, Yohanes Paulus II, *Melintasi Ambang Pintu Harapan*, Penerbit OBOR, Jakarta, 1995.
- Kant, I., *Die Religion innerhalb der Grenzen der blossen Vernunft*; terj. oleh Greene, T. M., Hudson, H. H., dan Silber, J. R., *Religion within the Limits of Reason Alone*, New York: Harper and Brothers, 1996.
- Mascia, C., *A History of Philosophy*, St. Anthony Guild Press, Paterson, New Jersey, 1960.

Moltmann, J., *Mensch*, Kreuz-Verlag Stuttgart-Berlin, 1971.

----- *Die ersten Freigelassenen der Schöpfung, Versuche über die Freude an der Freiheit und das Wohlgefallen am Spiel*, Chr. Kaiser Verlag Muenchen, 1971.

Neues Großes Wörterbuch, *Englisch - Deutsch, Deutsch - Englisch*, über 150.000 zuverlässige Angaben, ISBN 3-8166-0501-x; Langenscheidt Großwörterbuch, *Deutsch als Fremdsprache*, 2008.

Oeing-Hanhoff, L., *Ens et Unum Covertuntur; Stellung und Gehalt des Grundsatzes in der Philosophie des Hl. Thomas von Aquin*, Münster: Aschendorffsche Verlagsbuchhandlung, 1953.

Otto, R., *Das Heilige: über das Irrationale in der Idee des Göttlichen und sein Verhältnis zum Rationalen*, Breslau, 25th ed., München, 1936; terj. oleh Harvey, J. W., *The Idea of the Holy: An Inquiry into the Non-rational Factor in the Idea of the Divine and its Relation to the Rational*, New York, 1958.

Prent, K., c.m., dkk., *Kamus Latin - Indonesia*, Penerbitan Jajasan Kanisius, Semarang, 1969.

Ricoeur, P., Husserl: An Analysis of his Phenomenology; terj. oleh Ballard, E. G. dan Embree, L. E., *L'école de la phénoménologie*. Seuil – Paris, 1986.

----- Philosophical hermeneutics and theological hermeneutics, in *Studies in Religion*, 1975.

----- The Task of Hermeneutics and The Hermeneutical Function of Distanciation; terj. oleh David Pellauer, dalam: *Philosophy Today* 17, 2/4, 1973.

Snijders, A., *Manusia - Kebenaran*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2006.

----- *Seluas Segala Kenyataan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2009.